

Jalan Salib sebagai Dasar Pendidikan Kristen: Upaya Mengimplementasikan Pendidikan Kristen dalam Realitas Sosial di Indonesia

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email: panjaitan.firman@gmail.com

Abstract

This study intends to analyze the role of Christian education to the existing social reality, especially the problem of poverty and injustice, in Indonesia. The problem of poverty and injustice in Indonesia is a problem that must be considered. Therefore, educational institutions, especially Christian education, should be able to develop a form of education that is not just make smart learners intellectually (only transfer of knowledge) but is able to provide intelligence holistically, so that learners have intelligence as well as sensitivity to existing social situations. By using qualitative methods, with the approach of literature studies, this study resulted in a conclusion that Christian education should foster contextual spirituality which is based on the way of the cross, because the way of the cross opens up new perspectives for suffering with everyone who suffers. Thus the way of the cross, as a contextual spirituality, opens awareness and fosters empathy to engage directly in every social reality in Indonesia, thus creating efforts to minimize suffering due to poverty and injustice.

Keywords: christian education; contextual spirituality; social reality; the way of the cross

Abstrak

Studi ini bermaksud untuk menganalisis peran pendidikan Kristen terhadap realitas sosial yang ada, khususnya masalah kemiskinan dan ketidakadilan, di Indonesia. Masalah kemiskinan dan ketidakadilan di Indonesia menjadi sebuah permasalahan yang harus diperhatikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, harus bisa mengembangkan sebuah bentuk pendidikan yang bukan sekadar memintarkan peserta didik secara intelektual (hanya bersifat *transfer of knowledge*) melainkan mampu memberikan kepintaran secara holistik, sehingga peserta didik memiliki kepintaran sekaligus kepekaan terhadap situasi sosial yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Kristen harus menumbuhkembangkan spiritualitas kontekstual yang berdasar pada jalan Salib, karena jalan Salib membuka perspektif baru untuk menderita bersama setiap orang yang menderita. Dengan demikian jalan salib, sebagai perwujudan spiritualitas kontekstual, membuka kesadaran dan menumbuhkan empati untuk melibatkan diri secara langsung dalam setiap realitas sosial di Indonesia, sehingga tercipta upaya untuk meminimalisasi penderitaan akibat kemiskinan dan ketidakadilan.

Kata-kata Kunci: jalan salib; pendidikan kristen; realitas sosial; spiritualitas kontekstual

Pendahuluan

Realitas sosial, khususnya yang berbicara tentang ketimpangan sosial, dalam kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini menunjukkan situasi memprihatinkan yang perlu untuk diperhatikan, baik oleh lembaga pendidikan maupun keagamaan. Ketimpangan sosial dalam bentuk kemiskinan, ketidakadilan dan krisis kemanusiaan timbul sebagai akibat minimnya empati terhadap penderitaan dan, menurut Panjaitan, hal ini berkorelasi erat dengan pendidikan.¹ Pada prinsipnya, pendidikan, termasuk pendidikan Kristen, seharusnya mengembangkan pendidikan yang berbasis nilai keadilan dengan pendekatan holistik terhadap masalah kemanusiaan, sehingga dapat membangun kesadaran sosial yang menjadi landasan untuk menciptakan para pemimpin yang berintegritas dan memiliki kontribusi terhadap kebijakan publik. Dengan demikian pendidikan Kristen akan berperan sebagai katalisator perubahan sosial yang signifikan di Indonesia dalam menanggapi tantangan realitas sosial mengenai kemiskinan, ketidakadilan, dan krisis kemanusiaan dengan pendekatan yang berdasarkan kasih, keadilan, dan pemberdayaan manusia.² Namun dalam kenyataan, pendidikan Kristen belum begitu memperhatikan pendidikan yang berbasis nilai dengan pendekatan holistik terhadap masalah-masalah kemanusiaan, karena lebih berorientasi pada pengembangan intelektual di ranah kognitif dengan tujuan hanya untuk memenuhi tuntutan akademis belaka.³

Dalam beberapa penelitian terdahulu, dengan didasarkan pada survei lembaga riset Ipsos Global, Santika mengungkapkan bahwa kemiskinan dan ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia, sebagai akibat dari pendidikan yang tidak merata, menjadi masalah yang paling mengkhawatirkan karena berada dalam proporsi 44%.⁴ Hal senada juga menjadi keprihatinan yang ditunjukkan oleh Nugroho dan Panjaitan, dengan menekankan bahwa gereja di Indonesia harus terlibat aktif dan tidak boleh mengabaikan prinsip dasar pendidikan Kristen, karena melalui pendidikan Kristen yang berkualitas gereja dapat memperkuat panggilan utamanya dalam mengembangkan pelayanan diakonia. Hal ini penting untuk menghadapi masalah kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial yang timbul dari situasi sosial yang tidak stabil.⁵ Secara prinsipial dapat dikatakan bahwa realitas kemiskinan di

¹ Firman Panjaitan, "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.

² Lenda Dabora Sagala, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.

³ Oinike Laia, "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54.

⁴ Erlina F Santika, "Kemiskinan Dan Ketimpangan Sosial Jadi Masalah Paling Dikhawatirkan Di Indonesia," *Databoks*, last modified 2023, accessed July 28, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/27/kemiskinan-dan-ketimpangan-sosial-jadi-masalah-paling-dikhawatirkan-di-indonesia>.

⁵ Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112;

Indonesia sudah menjadi masalah yang harus diperhatikan secara serius. Kemiskinan akibat ketidakadilan sosial yang dialami oleh masyarakat, entah itu melalui ketidakmerataan hasil pembangunan atau akibat dari ketimpangan sosial sebagai dampak dari perekonomian yang tidak berpihak pada masyarakat kelas 'bawah' (*the haves not*), selalu bermuara pada pendidikan yang tidak merata.⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, Menteri Agama RI, pada tahun 2020, meyakini bahwa agama dan pendidikan di Indonesia adalah cara terbaik untuk memutus mata rantai kemiskinan dan keterbelakangan.⁷ Dengan demikian keberadaan agama dan pendidikan di Indonesia harus menjadi ujung tombak untuk mengatasi permasalahan realitas sosial, khususnya kemiskinan dan ketidakadilan di Indonesia.

Jika pendidikan Kristen merupakan dasar dari tindakan gereja dalam menghadapi realitas ketimpangan sosial yang ada, penulis melihat bahwa harus ada dasar khusus dalam pendidikan Kristen untuk menumbuhkan sikap yang benar dalam menghadapi realitas ketimpangan sosial tersebut. Penulis melihat bahwa dasar khusus dalam pendidikan Kristen tersebut adalah spiritualitas kontekstual yang terwujud melalui jalan Salib yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus. Melalui spiritualitas jalan Salib, pendidikan Kristen mengajarkan setiap orang beriman untuk menempuh jalan Yesus, yaitu berempati dengan penderitaan sebagai akibat ketimpangan sosial. Hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu, dengan kata lain penelitian ini mengungkap spiritualitas kontekstual sebagai dasar pendidikan Kristen untuk mengatasi permasalahan realitas sosial di Indonesia mengenai kemiskinan, ketidakadilan dan ketimpangan sosial lainnya. Spiritualitas kontekstual akan mengarahkan pendidikan Kristen untuk menciptakan model pendidikan yang holistik dan berintegritas, yaitu pintar dalam intelektual sekaligus moral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Literature Study* (studi literatur/pustaka). Penggunaan metode dan pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pendidikan yang ada dan sedang/sudah terjadi. Melalui pendekatan studi pustaka, penulis akan meneliti setiap literatur yang ada, yang berhubungan dengan masalah yang sedang penulis teliti. Langkah-langkah metodologis atau sistematika pembahasan yang

Firman Panjaitan, "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153.

⁶ Lararenjana Edelweis, "Penyebab Kemiskinan Di Indonesia Yang Paling Utama," *Merdeka.Com*, 2022, <https://www.merdeka.com/jatim/penyebab-kemiskinan-di-indonesia-yang-paling-utama-menarik-dipahami-klm.html>.

⁷ "Menag: Pendidikan Memutus Matarantai Kemiskinan Dan Keterbelakangan," accessed July 28, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/menag-pendidikan-memutus-matarantai-kemiskinan-dan-keterbelakangan-f3myzh>.

penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu mendeskripsikan realitas sosial secara global lalu dikerucutkan pada realitas sosial di Indonesia. Situasi ini akan menjadi bahan analisis penulis untuk memperlihatkan betapa pentingnya pendidikan Kristen di Indonesia dalam menghadapi permasalahan dalam realitas sosial yang terjadi. Analisis terhadap pendidikan sebagai pengaruh dasar dari ketimpangan sosial akan dilihat secara khusus dengan menggunakan sudut pandang pendidikan Kristen, yang memiliki dasar utama yaitu spiritualitas kontekstual, khususnya melalui jalan Salib yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus. Dengan demikian spiritualitas kontekstual sebagai dasar pendidikan Kristen menjadi tawaran utama untuk menghadapi dan mengatasi realitas ketimpangan sosial di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Realitas Dunia Saat Ini

Dalam sebuah kajian hermeneutik yang dibangun oleh Paul Ricoeur digambarkan bahwa realita dunia telah berjalan dalam masa pra-kritis (oleh Ricoeur disebut sebagai 'Kenaifan Pertama') menuju tahap kritis dan sekarang tahapan kritis itu sudah diloncati menjadi tahapan post-kritis ('Kenaifan Kedua'). Dalam masa Kenaifan Pertama, manusia dikuasai oleh pemikiran-pemikiran yang didasarkan atas mitos, rumor, tahayul, dan vulgarisme; sehingga iman yang dikenal dan dibangun manusia adalah iman yang seringkali hanya bersifat 'supra-natural', sehingga nilai transendensi iman lebih utama daripada nilai imanensinya. Manusia bisa terpisah satu dengan yang lainnya karena iman, karena keterhubungan manusia dengan *sang liyan* (sesama) tidak mendapat tempat yang utama dalam pembahasan iman. Iman adalah sebuah upaya yang mengkhususkan diri dalam membangun hubungan antara Allah dengan manusia.⁸

Dalam perkembangannya kemudian, manusia memasuki masa kritis. Dalam masa ini, berkembanglah sebuah upaya yang disebut dengan Kritik Ideologi dan masa ini biasa disebut dengan masa Modernisme. Masa ini dimulai ketika Rene Descartes mengungkapkan teorinya yang mengatakan *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir, maka aku ada) yang hendak menandakan bahwa keberadaan manusia ditentukan oleh pola pikirnya.⁹ Descartes inilah yang memicu gerakan modernisme yang kemudian dikenal dengan gerakan *Enlightenment* atau *Aufklarung* dan mengaktualisasikan dirinya lewat sains dan kapitalisme sampai dengan abad XX.¹⁰ Melalui kritik ideologi, semua hal

⁸ Paul Ricoeur, "Figuring the Sacred: Religion, Narrative, and Imagination," *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 7, no. 3 (1998): 371-372.

⁹ Rene Descartes, "Rene Descartes Discourse on Method and Meditations," *Sources of the Western Tradition* (2019): 143; Hermanto Suanglangi, "Iman Kristen Dan Akal Budi," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43.

¹⁰ Oleh Perepelytsia, "Being and Enjoyment: From Descartes' Subject of Cogito to Sade's Subject of Imago," *Sententiae* 35, no. 2 (2016): 82-93.

yang berkaitan dengan mitos, bahkan iman, mengalami suatu tinjauan ulang yang didasarkan atas perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam masa ini gereja mengembangkan upaya penafsiran historis kritis terhadap Alkitab, diikuti dengan upaya gereja untuk mendekonstruksi teks-teks Alkitab serta segala bentuk mitos mengalami demitologisasi.¹¹ Semua ini bertujuan untuk mengimanesikan iman agar hubungan antar manusia lebih diperhatikan lagi. Pada tahap ini, teologi mengalami perjumpaan yang nyata dengan *sang liyan* (sesama manusia) dan teologi dapat disejajarkan dengan antropologi. Tujuan dari modernisme ini adalah untuk menciptakan kebahagiaan total bagi manusia. Namun, janji-janji pencerahan modernisme berupa kebahagiaan total manusia, ternyata gagal, tak mewujudkan. Sejarah modernitas yang ditandai oleh dominasi rasio, muncul dalam baju sains yang kemudian mewujudkan menjadi saintisme telah menunjukkan dirinya sebagai mitos baru. Akibatnya, saintisme dan industrialisasi berubah menjadi imperialisme, eksploitasi manusia atas manusia, superioritas Barat dan inferioritas Timur, nilai-nilai religius tergusur, terpinggirkan.¹² Muncul pemutlakan kebenaran, universalisme kebenaran rasio, dan arogansi kekuasaan semakin menjalar. Di sinilah kemudian muncul perlawanan terhadap modernisme (dan saintisme) yang terbukti telah menjerumuskan manusia dalam berbagai krisis. Berbagai krisis itu bersumber dari pandangan modernisme yang dualistik, positivistik, materialistik, militeristik, dan bangkitnya tribalisme.¹³

Sebagai jawaban terhadap kekecewaan modernisme, dunia mulai mengalami pergeseran menuju pada 'Kenaifan Kedua', yaitu kembalinya dunia pada kenaifan pertama; percaya pada mitos dan segala bentuk ketahayulan baru. Namun yang membedakan dengan kenaifan pertama, masa kenaifan kedua ini terjadi setelah melewati tahap kritik; sehingga keunggulan dari masa ini iman tidak lagi berada dalam batas-batas transenden tetapi juga didekatkan sedemikian rupa sehingga memiliki batas imanensi. Hal ini sungguh penting dalam membangun hubungan atau pergaulan dengan orang modern. Masa ini disebut sebagai masa post-modernisme atau post-kritik.¹⁴

Namun bukan berarti masa ini menjadi masa yang tidak memiliki masalah. Dalam masa ini justru terjadi gejala lain yang disebut sebagai bentuk kecemasan baru. Kecemasan itu tidak hanya karena bencana ekonomi, tapi juga mengakibatkan kekisruhan politik, kegagalan kehidupan sosial-budaya, dan terlantarnya tatanan

¹¹ Paul Ricoeur, *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*, ed. Kathleen Blamey and John B. Thompson (Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1991), 95–98.

¹² Perepelytsia, "Being and Enjoyment: From Descartes' Subject of Cogito to Sade's Subject of Imago."

¹³ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, PT. Kanisius, 1996, 29–30.

¹⁴ Adriano José Habed, "The Author, the Text, and the (Post)Critic: Notes on the Encounter between Postcritique and Postcolonial Criticism," *Postcolonial Studies* 24, no. 4 (2021): 498–513.

nilai-moral yang ditawarkan agama. Dunia menjadi serba virtual (semu), bahkan tak ada lagi kategori-kategori moral yang mengikatnya, tatkala tak ada lagi ukuran-ukuran nilai yang membatasinya.¹⁵ John Naisbitt dan Patricia Aburdene dalam buku “Megatrends 2000” memprediksi bahwa milenium ketiga adalah abad kebangkitan agama. Tapi agama yang bagaimana? Keduanya menyebut sebagai *New Age* (era baru) dengan slogan: *Spirituality Yes, and Organized Religion No*. Keduanya banyak mengungkapkan data konkret mengenai kecenderungan manusia Barat yang tiba-tiba saja begitu haus dengan spiritualitas Timur. Mereka (penganut *New Age*) agak tak peduli dengan agama formal (Kristen dan Yahudi, termasuk Islam) yang selama ini dianutnya. Kungkungan dan pengurangan agama formal dirasa tak sesuai lagi, tak mencerahkan lagi.¹⁶

Belum lagi dewasa ini masa post-modernisme diramaikan dengan munculnya gejala *post-truth* (yang secara harfiah dikatakan sebagai gejala ‘pasca kebenaran’). Pada tahun 2016, Kamus Oxford menahbiskan frasa *post-truth* sebagai ‘kata tahun ini’. Dari kamus Oxford dijelaskan, bahwa frasa *post-truth* didefinisikan sebagai sebuah situasi di mana keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan fakta-fakta yang obyektif. Dengan kata lain, konsep yang sudah mapan menjadi tidak penting atau tidak relevan.¹⁷ Kalau boleh dibuat definisi sendiri, *post-truth* adalah istilah intelek bahasa Inggris yang menunjuk pengertian ‘omong kosong’, yang diproduksi secara massal dan dikemas sedemikian rupa sehingga akan lebih mudah dipercaya oleh orang banyak. Hanya saja, istilah ‘omong kosong’ ini agaknya lebih mudah terdeteksi lewat mulut, sedangkan *post-truth* lewat mata dan telinga. Dalam masa *post-truth* ini, orang dapat membuat sesamanya yakin dan percaya melalui banyak hal, tapi hal yang paling efektif saat ini adalah melalui agama.¹⁸

Gejala *post-truth* telah merambah masuk ke dalam dunia pendidikan. Ambillah contoh sebagai berikut: keindahan musik seharusnya dipahami sebagai kolaborasi antara melodi dengan iringan musik yang harmonis, dan lirik lagu juga seharusnya menjadi bagian yang memiliki nilai filosofis dan puitis yang dalam. Musik adalah representasi jiwa dan memiliki pesan yang sarat dengan nilai-nilai estetika dan etika. Oleh sebab itu Musik harus dikembangkan oleh tangan-tangan yang berjiwa seni dan memiliki kualitas serta kompetensi yang berkaitan dengan itu. Namun dalam fenomena saat ini, semua orang seringkali merasa berhak mengakui dirinya sebagai

¹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah Dunia Yang Terlipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga Dan Matinya Posmodernisme*, Bandung: Mizan (Bandung: Nizam Press, 1998), 72–73.

¹⁶ John Naisbitt and Patricia Abdurdene, *Megatrends 2000 : Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an; Alih Bahasa, F.X. Budijanto* (Jakarta: Bina Aksara, 1990), 254–260.

¹⁷ Yael Brahms, “Philosophy of Post-Truth,” *JSTOR*, no. 2020 (2021).

¹⁸ Marz Wera Mofferz, “Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3.

seniman musik, tanpa harus memiliki pengetahuan, pendidikan, bakat dan kompetensi di bidang musik. Seni seharusnya digunakan untuk mengakomodasi semua orang sebagai pelaku dan penerima. Namun melalui gejala *post-truth* keberadaan seni menjadi sangat negatif. Karya seni yang 'tinggi' seperti puisi Chairil Anwar, musik-musik klasik Johann Sebastian Bach atau film Oliver Stone tidak lagi dapat diterima apalagi dicerna kedalaman makna, estetika dan etikanya oleh kaum 'rakyat', karena telah mengalami degradasi/penurunan makna intelektualitasnya oleh para 'seniman populis' guna menaikkan pamor mereka dengan seenaknya sendiri.

Bahkan di berbagai tempat terjadi degradasi makna ke arah yang jauh lebih rendah dan tidak bermartabat, melalui upaya penyederhanaan istilah dan definisinya, seperti istilah 'komunis' yang didangkalkan dan direndahkan artinya dengan hanya memiliki makna 'tidak ber-Tuhan'; atau berbagai pendapat yang mengatakan bahwa penyebab gempa bumi adalah karena hadirnya kaum LGBT di Indonesia, khususnya di daerah yang terkena bencana alam tersebut. Isi Kitab Suci pun harus disederhanakan dan ini berarti isi Kitab Suci itu rentan untuk diplintir sesuai dengan kepentingan yang berkuasa untuk menafsir kitab suci tersebut. Jika seseorang mulai kritis terhadap Kitab Suci, orang itu langsung dihakimi sebagai kaum kafir dan penghuni neraka. Pada akhirnya, fantasi dan realitas memang selalu tercampur dalam benak manusia, seperti kata Albert Einstein, "Imajinasi lebih penting daripada pengetahuan."¹⁹ Sayangnya, pernyataan ini kini telah disalahgunakan dalam politik, agama dan apapun untuk menjual kebahagiaan.

Realitas Pendidikan di Indonesia Masa Kini

Realitas dewasa ini memperlihatkan bahwa proses pendidikan cenderung bersifat *transfer of knowledge*, yaitu proses pemindahan ilmu pengetahuan dari subjek (nara didik) kepada objek (peserta didik). Hal ini bukanlah merupakan iklim yang kondusif dalam mengembangkan kepribadian seorang peserta didik, karena bila proses itu yang terjadi maka para peserta didik hanya akan diarahkan pada pemenuhan target sebagai peserta didik yang pintar, cerdas dan dipandang mampu untuk memecahkan masalah tanpa diimbangi dengan nilai-nilai spiritual yang memadai untuk menjadi manusia yang berkualitas. Apalagi di masa *post-truth* seperti sekarang ini, jika para peserta didik hanya dibekali dengan segala bentuk kecerdasan tanpa diimbangi nilai spiritual yang memadai, maka akan terciptalah manusia yang pintar tetapi tidak memiliki hati nurani. Manusia cerdas tetapi tidak mampu melihat dunia sebagai realitas tempat imannya tumbuh bersama dalam

¹⁹ Michael Sega Gumelar, "Teori: G-Engine Dengan Super Magnet Dan Magnet Shielding System," *An Image Jurnal Studi Kultural II*, no. 2 (2017): 113-116, <https://journals.an1image.net/index.php/ajsk/article/view/89>.

kepelbagaian/pluralitas, melainkan hanya melihat dunia dalam satu warna; sehingga warna lain dipandang sebagai bentuk kesalahan yang perlu untuk dimusnahkan.

Dengan demikian proses *transfer of knowledge* adalah jebakan bagi institusi pendidikan yang hanya menekankan unsur pengajaran saja. Padahal dalam institusi pendidikan, proses yang diharapkan terjadi adalah keseimbangan antara unsur pengajaran (*kognitif*) dengan unsur pendidikan (*afektif*). Melalui pengajaran peserta didik diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya dan melalui pendidikan peserta didik diharapkan dapat mengenal nilai-nilai kehidupan. Tetapi apabila institusi pendidikan hanya menekankan unsur pengajaran saja, maka institusi pendidikan akan menjadi tempat persaingan antar peserta didik yang diwarnai dengan unsur kekerasan tanpa mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku. Maksudnya adalah: peserta didik akan bersaing satu sama lain untuk memperoleh nilai terbaik, tetapi persaingan di antara mereka tidak diikuti dengan kepedulian terhadap rekan/teman yang memperoleh nilai di bawah standar/rata-rata. Situasi ini mengakibatkan institusi pendidikan tidak menjadi tempat yang harmonis dalam mengembangkan kepribadian, karena institusi pendidikan hanya diisi oleh peserta didik yang memiliki nilai keilmuan tinggi tetapi tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan, akibat dari ketiadaan unsur pendidikan.

Situasi ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap arti dan hakikat dari institusi pendidikan itu sendiri. Seharusnya institusi pendidikan menjadi tempat yang kondusif dalam pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan tata nilai kehidupan yang ada, tetapi yang ada justru institusi pendidikan hanya sebagai tempat belajar yang mempersiapkan manusia yang berilmu tinggi tanpa diikuti dengan tata nilai kehidupan. Apabila terus dipertahankan, maka institusi pendidikan akan menjadi tempat berkembangnya sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan, bukan sebagai subjek pendidikan. Dengan kata lain, institusi pendidikan bukan lagi menjadi sarana untuk memanusiakan peserta didik, melainkan menjadikan peserta didik sebagai robot-robot pendidikan yang dipandang baik apabila sudah menjadi manusia yang berjalan dalam jalur sistem pendidikan yang diberlakukan selama ini. Kelak melalui sistem ini institusi pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia pintar tetapi tidak berperilaku-kemanusiaan.

Padahal kalau mau dirunut, istilah pendidikan itu sendiri sebenarnya mengandaikan sebuah tindakan yang menghantar para peserta didik keluar dari kungkungan dan membiarkan dirinya bebas berkreasi dalam mengembangkan potensi yang ada.²⁰ Dalam kenyataan banyak sistem pendidikan justru bukan

²⁰ Padanan kata dari pendidikan adalah *edukasi*. Kata Edukasi ini adalah serapan dari kata Latin *ex* (keluar) dan *ducare* (mengantarkan, mengarahkan atau memimpin). Hal ini senada dengan arti sekolah (sebagai tempat pendidikan formal) yang berasal dari bahasa Latin yaitu *Schola* (demikian juga dengan bahasa Yunani), yang berarti: waktu bebas. Dari pengertian di atas, ditarik sebuah pemahaman bahwa hakikat sekolah sebagai pusat pendidikan adalah: tempat yang disediakan bagi

melepaskan setiap peserta didiknya untuk keluar dari 'keterpenjaraan' sistem yang ada, melainkan menahan peserta didiknya dalam kungkungan pengaruh dan kekuasaan institusi pendidikan. Pengungkungan ini terjadi dalam pelbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini sistem pendidikan yang ada selalu ingin membentuk peserta didik untuk dapat berpikir dan memiliki pola hidup sesuai dengan apa yang diharapkan, tanpa menghargai nilai kebebasan dalam diri peserta didik tersebut. Peserta didik 'dipaksa' untuk dapat menerima sistem pendidikan yang berlaku, tanpa mau peduli apakah sistem pendidikan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau tidak.²¹

Apabila pendidikan itu dikembalikan pada jalur pengertian dan hakikat yang sebenarnya, maka pendidikan haruslah merupakan upaya untuk membebaskan para peserta didik dari keterkungkungan sistem yang ada, dan dengan kebebasannya tersebut peserta didik tidak lagi harus menjadi "robot-robot pendidikan" yang terbentuk melalui indoktrinasi pendidikan melainkan mereka dapat membentuk diri mereka melalui kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri.

Hal ini juga yang sempat menjadi bahan perenungan dari seorang Filsuf yang bernama Louis O. Kattsoff dalam rangka memprotes sistem pendidikan yang dipandang sebagai sebuah "penjara" bagi seseorang, apabila sistem pendidikan tersebut hanya bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si pembuat sistem. Dalam satu kesempatan, Kattsoff mengatakan, "Sesungguhnya perbudakan akali jauh lebih menyedihkan ketimbang perbudakan ragawi. Apabila seseorang diperbudak secara ragawi, setidaknya tubuhnya akan mendapat perawatan sedemikian rupa sehingga ia mampu bekerja. Jika seseorang diperbudak secara akali, maka segala cara dan tindakan akan diperbuat untuk mengauskan akal pikirannya, sehingga akal pikiran tersebut tidak dapat bekerja lagi - suatu kisah yang jauh lebih menyedihkan..."²² Pandangan Kattsoff merupakan sebuah renungan mendalam untuk mengembalikan hakikat pendidikan itu pada dirinya sendiri, sehingga bahan perenungan yang diungkapkannya perlu mendapatkan perhatian secara serius. Karena melalui pendidikan yang benar, maka setiap peserta didik yang terhisab dalam institusi/sistem pendidikan menjadi peserta didik yang memiliki kemerdekaan dalam mengembangkan diri serta memiliki keberanian untuk berpendapat. Apabila

peserta didik dengan tujuan agar para peserta didik itu memiliki waktu untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan terpimpin. Lih. Barbara Coppetti, "Updating the Spatial Figures of Learning," *EAAE Annual Conference Proceedings* (2020): 226-241.

²¹ Rifka Ayu Sitoresmi, "Pengertian Edukasi Menurut Para Ahli Beserta Tujuan Dan Manfaatnya," 30 05 2021.

²² Kattsoff Louis, *Pengantar Filsafat; Penerjemah: Soejono Soemargono*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), xiii.

pendidikan selalu diwarnai dengan semangat seperti ini, maka segala hal yang menyangkut tentang pengembangan potensi diri seorang peserta didik (secara umum: manusia) akan mengalami kemajuan pesat, yang pada akhirnya membawa mereka menjadi manusia yang utuh dan berkualitas, guna menghadapi era dewasa ini.

Peran Pendidikan Kristen Menghadapi Realitas Sosial yang Ada

Penjabaran yang telah diurai di atas menggambarkan bahwa tujuan dari institusi pendidikan adalah membentuk para peserta didik untuk memiliki nilai diri (*self-esteem*) yang baik dan berkualitas, sehingga tumbuh rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) peserta didik yang tinggi terhadap kehidupan. Tujuan akhir dari proses tersebut adalah keluarnya peserta didik dari keterkungkungan *egosentrisme* (kesadaran akan diri tanpa memperhitungkan perspektif, kebutuhan atau kepentingan orang lain) menuju pada sikap *desentrasi* (kemampuan melihat perspektif dari sudut pandang orang lain) dan *altruisme* (kemampuan untuk bisa memahami perspektif orang lain dengan didasarkan atas empati). Dengan demikian setiap peserta didik memiliki kemampuan untuk *berempati* (mampu menempatkan dan memposisikan diri bersama dengan orang lain) terhadap setiap sesamanya; dan bukan hanya sekadar *bersimpati* (*sympathos* – Yunani: duduk bersama; kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain) terhadap sesamanya. Dalam konsep pikiran seperti ini terkandung unsur kepedulian yang tinggi terhadap kehidupan, karena peserta didik yang terbentuk merupakan peserta didik yang selalu menyadari bahwa keberadaan dirinya haruslah memiliki arti yang sangat besar terhadap keberadaan orang lain. Kepintaran dan keahlian yang dimilikinya haruslah berkembang bersamaan dengan kemampuan berbela rasa terhadap setiap rekannya.

Disinilah pentingnya pendidikan nilai yang harus dikembangkan oleh Pendidikan Kristen. Melalui pendidikan nilai, setiap peserta didik tidak hanya diajarkan dan diajak untuk memiliki rasa tanggung jawab dalam pengembangan diri sendiri, melainkan ia pun harus memiliki kemampuan untuk mengarahkan perhatiannya keluar dari dalam dirinya, yaitu mempedulikan setiap rekan (dan sesamanya). Para peserta didik yang terdidik melalui pendidikan nilai ini pun diarahkan untuk memiliki rasa tanggung jawab ke depan, dalam pengertian bahwa peserta didik tersebut mampu untuk melakukan langkah antisipatif dalam menentukan masa depannya.

Kahlil Gibran pernah menyinggung mengenai pendidikan nilai sebagai berikut, "... Engkau bisa memberi kasih sayang, tetapi engkau tidak bisa memberikan pendirianmu, sebab mereka memiliki pendirian sendiri. Engkau dapat memberikan tempat pijak bagi raganya, tapi tidak untuk jiwanya, sebab jiwa mereka ada di masa depan yang tidak bisa engkau capai sekalipun dalam mimpi. Engkau boleh mengikuti alam mereka, tetapi jangan harap mereka dapat mengikuti alammu, sebab hidup

tidaklah surut ke belakang, tidak pula tertambat di masa lalu. Engkau adalah busur dari mana bagai anak panah, kehidupan anakmu melesat ke masa depan ...”²³ Tampak jelas dalam tulisan Gibran, bahwa nilai pendidikan yang harus dikembangkan oleh setiap institusi pendidikan adalah membebaskan para peserta didik untuk dapat menentukan jalan hidupnya sendiri, dan kemudian merumuskan langkah antisipatif dalam menentukan masa depannya. Sedangkan seorang nara didik haruslah berlaku sebagai seorang fasilitator yang mendampingi mereka (peserta didik) tanpa harus membentuk dan memaksa mereka sesuai dengan keinginan para nara didik tersebut.

Sejatinya inilah arti dan hakikat dari pendidikan Kristen itu. Pendidikan Kristen harus mampu mengembangkan kemampuan dalam diri peserta didik seperti apa yang digambarkan melalui deskripsi di atas. Karena dengan menciptakan kondisi pendidikan seperti di atas, maka integrasi antara ilmu pengetahuan dan tata nilai kehidupan dapat dicapai dengan baik. Institusi pendidikan bukan lagi menjadi tempat bagi berlangsungnya proses belajar dan mengajar saja, melainkan menjadi tempat bagi perkembangan pendidikan nilai bagi kehidupan, khususnya dalam menghadapi realitas sosial yang terjadi. Melalui pendidikan yang berbasis pendidikan nilai ini, maka setiap peserta didik tidak lagi dimasukkan ke dalam penjara keseragaman, melainkan berani keluar untuk melukis sebuah lukisan kehidupan yang berhiaskan setiap warna yang ada. Tidak ada kefanatikan terhadap sebuah warna favorit, yang ada adalah kecintaan terhadap setiap warna yang memang dimungkinkan ada di dalam kehidupan ini.

Untuk mewujudkan secara utuh peran pendidikan Kristen terhadap realitas sosial yang ada dalam masyarakat, di bawah ini penulis menawarkan sebuah sistem pendidikan yang didasarkan atas pengembangan spiritualitas yang perlu dipahami dan dimiliki oleh seluruh peserta didik, agar mereka dapat bertumbuh-kembang menjadi manusia yang memiliki spiritualitas yang didasarkan atas kehidupan Kristus sebagai dasar dari kehidupannya. Hal ini perlu untuk dipertegas, karena dengan memiliki spiritualitas yang benar, maka seseorang akan mengalami situasi bangun dari tidurnya yang berkepanjangan, karena secara hakiki spiritualitas selalu merujuk pada suasana terjaga, sadar atau ‘bangun dari tidur’.²⁴ Bila seseorang dikatakan memiliki spiritualitas, maka ia adalah orang yang sadar terhadap segala sesuatu yang berada di sekitarnya dan sadar terhadap keberadaan dirinya sendiri. Suasana terjaga/sadar ini tidak selalu dimiliki oleh semua orang, karena dalam kenyataan yang terjadi banyak orang yang hidup tapi tidak memiliki kesadaran

²³ Khalil Gibran, “Children Chapter IV - Famous Poems, Famous Poets,” accessed July 25, 2023, <https://allpoetry.com/children-chapter-iv>.

²⁴ Anthony de Mello, *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), 1-2.

terhadap hidup yang dijalannya. Mereka hidup, tetapi suasana yang melingkupi mereka adalah suasana 'tidur', karena mereka tidak menyadari kebaikan dan keindahan kehidupan ini. Akibat dari ketidaksadaran ini, muncul berbagai macam hal yang mengganggu kehidupan manusia, misalnya: kekerasan, kejahatan, peperangan, ketiadaan cinta, bahkan sampai pada ketiadaan pengharapan. Semua ini adalah bukti dari ketidaksadaran manusia terhadap dirinya sendiri dan kehidupan yang dijalannya. Suasana seperti ini merupakan gambaran langsung dari kehidupan yang sama sekali tidak tersentuh oleh spiritualitas.

Melalui spiritualitas yang dikembangkan dalam pendidikan Kristen, setiap manusia diarahkan untuk senantiasa berupaya mencari Allah, dan dalam pencarian ini yang dibutuhkan adalah perasaan cinta yang mendalam, karena sesungguhnya Allah hanya dapat ditemui di dalam cinta (bdk. I Yoh. 4:8). Karena kodrat Allah adalah cinta, maka manusia yang mencinta adalah manusia yang ber-Allah. Pengenalan terhadap Allah haruslah melalui pengalaman ilahi, yaitu pengalaman untuk masuk ke dalam kesatuan bersama dengan Kristus, yang akan menghasilkan keindahan yang memancarkan cinta Allah. Kebahagiaan diperoleh lewat perjalanan panjang yang ditandai pemurnian hati nurani. Setiap jiwa yang sudah dimurnikan akan semakin membuahkan kemanisan cinta Allah dan memancarkan kasih Allah di wajahnya, karena pada hakikatnya ia telah mengalami penyatuan secara dengan Allah. Spiritualitas yang dibangun dalam penyatuan dengan Kristus akan menumbuhkan Iman yang sejati, yaitu iman yang mengantar seseorang untuk mempersembahkan dirinya setiap hari sebagai kekasih bagi Allah dan sesama manusia. Bersatu dengan Kristus menjadikan seseorang memiliki spiritualitas yang sejati. Ia akan memiliki pribadi yang tidak hidup untuk kepentingan dan pementingan dirinya sendiri, melainkan sudah menyangkal dirinya serta mempersembahkan dirinya untuk menjadi pelayan bagi Kristus dan sesamanya. Kematian terhadap diri sendiri akan melepaskan setiap jiwa dari segala sesuatu yang bersifat sementara, sehingga jiwa hanya menginginkan dan mencintai apa yang kekal, yaitu pribadi Kristus.²⁵

Spiritualitas seperti inilah yang dibutuhkan dalam menghadapi realitas kehidupan sosial di Indonesia. Karena konteks Indonesia dewasa ini dipenuhi dengan masalah penderitaan, kemiskinan dan kesengsaraan umat manusia. Banyak upaya dilakukan untuk mengatasi masalah ini, termasuk oleh gereja-gereja di Indonesia. Namun upaya-upaya tersebut belum membuahkan hasil yang menggembirakan, karena kemiskinan dan penderitaan umat manusia di Indonesia semakin lama semakin bertambah. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kiat bagi pendidikan Kristen, khususnya yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia, agar bisa mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Namun sayangnya pendidikan gereja-gereja di Indonesia

²⁵ Firman Panjaitan, *Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1-10* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020).

tentang pelayanan (diakonia) tidak dipahami secara komprehensif. Secara faktual, pelayanan gereja-gereja di Indonesia masih berada dalam tataran pelayanan karitatif²⁶ dalam upayanya untuk mengentaskan kemiskinan dan penderitaan umat.²⁷ Jika pelayanan karitatif diberikan dalam kasus insidental (misalnya dalam kasus bencana alam), maka pelayanan karitatif dapat dikatakan sebagai pelayanan yang menjawab kebutuhan. Namun bila semua bentuk pelayanan kemasyarakatan disamakan dengan bentuk pelayanan karitatif, maka hal ini tentu tidak bisa dikatakan sebagai bentuk pelayanan gereja yang menjawab kebutuhan. Apa yang terjadi apabila pelayanan karitatif diberikan kepada masyarakat yang tidak membutuhkan sedekah, melainkan membutuhkan pekerjaan? Tentunya pelayanan semacam ini akan menjadi *blunder* bagi gereja, karena gereja akan terjerat pada upaya pengadaan sandang - pangan secara terus menerus.

Menghadapi masalah ini, diperlukan sebuah langkah pendidikan Kristen dalam gereja yang membangun kesediaan gereja untuk hidup dan masuk ke dalam penderitaan dunia. Hidup bersama dengan masyarakat miskin yang menderita dan sekaligus mencoba mencari jalan pemecahan bersama-sama. Namun kesediaan gereja untuk hidup dan masuk ke dalam penderitaan hidup bersama masyarakat bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan. Disinilah spiritualitas di dalam Kristus memainkan peranannya. Apabila gereja mau menyatu dan hidup bersama penderitaan masyarakat miskin, maka gereja terlebih dahulu harus merasakan kebersatuannya dengan Kristus yang menderita. Gereja harus menghayati makna terdalam dari salib Kristus, sehingga gereja tahu dan sadar mengenai arti dan hakikat

²⁶ Dalam pelayanan Diakonia Gerejawi, dikenal tiga bentuk pelayanan yaitu: diakonia Karitatif, diakonia Reformatif dan diakonia Transformatif. Diakonia Karitatif merupakan bentuk pelayanan gerejawi yang menekankan unsur bantuan kepada para korban akibat bencana. Bentuk diakonia ini dapat dianalogikan dengan tindakan memberi ikan kepada mereka yang lapar. Diakonia Reformatif adalah pelayanan yang hendak mereformasi keadaan masyarakat yang tertinggal melalui upaya-upaya pendidikan. Analogi dari tindakan reformatif ini adalah memberi pancing kepada mereka yang sedang lapar. Sedangkan diakonia Transformatif adalah wujud dari pelayanan gerejawi yang hendak mentransformasi (memindahkan) suasana kehidupan menuju pada kehidupan yang lebih baik; dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang hak-hak mereka sebagai warga yang merdeka. Analogi dari bentuk diakonia ini adalah tindakan memberikan pancing dan hak untuk memancing kepada mereka yang sedang menderita lapar. Lih. Andrias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227-253.

²⁷ Pengalaman penulis di lapangan membuktikan hal ini. Selama penulis melakukan pekerjaan, baik pada saat terlibat di LSM maupun di gereja (Jawa Timur), umumnya gereja mengenal istilah "pelayanan sosial" sebagai sebuah bentuk pelayanan karitatif, yaitu bantuan berupa uang atau materi yang diberikan kepada masyarakat miskin, tanpa *follow-up* lebih lanjut. Dengan memberikan bantuan seperti itu, gereja sudah beranggapan bahwa dirinya sudah melakukan pelayanan sosial dan sudah menjalankan tugas pelayanan seperti yang diperintahkan oleh Yesus Kristus. Padahal dalam pelayanan karitatif, keterlibatan gereja dengan masyarakat miskin tidak ada sama sekali karena gereja tidak hidup bersama mereka, melainkan hidup terpisah dengan mereka.

penderitaan di dalam salib Kristus.²⁸ Oleh sebab itu, gereja harus belajar untuk berjalan dalam jalan penderitaan/kesengsaraan untuk meraih kebersamaan dengan Kristus. Maksudnya gereja harus berani untuk mendidik dirinya sendiri untuk berhenti memikirkan kekayaan untuk diri sendiri dan keuntungan yang diperoleh melalui segala kegiatan yang melibatkan jemaat. Gereja harus berani untuk mengalahkan segala kepentingan diri gereja dan mengarahkan kepentingan gereja ke luar untuk menjangkau penderitaan dunia. Inilah jalan penderitaan/kesengsaraan gereja, tapi sekaligus jalan cinta; karena melalui jalan ini gereja sudah mengarahkan dirinya keluar untuk mencintai dunia dan terlibat langsung dalam penderitaan dunia. Gereja yang demikian adalah gereja yang telah berhasil untuk mencintai dirinya sendiri, mencintai dunia dan masyarakat yang ada di dalamnya dan cinta tersebut menjadi sempurna di dalam cinta kepada Sang Kristus yang hidup di dalam penderitaan dunia. Sejatinya, inilah yang disebut sebagai hakikat dari *via dolorosa*.

Spiritualitas di dalam Kristus adalah jalan yang harus ditempuh gereja untuk menjawab permasalahan dan penderitaan dunia. Gereja-gereja di Indonesia harus mampu mendidik jemaatnya melalui pendidikan nilai yang mengembangkan spiritualitas di dalam Kristus, agar gereja-gereja di Indonesia dapat menyatukan dirinya dengan Sang Kristus dan sekaligus menyatukan dirinya dengan masyarakat dan penderitaan dunia. Gereja bukanlah lembaga yang mengawang, tetapi tubuh Kristus yang membumi; oleh sebab itu gereja harus dapat menyatukan dirinya dengan Kristus di dalam dunia untuk menjawab setiap masalah dan penderitaan dunia. Inilah spiritualitas di dalam Kristus yang kontekstual dengan alam Indonesia.

Pendidikan Kristen sesungguhnya merupakan upaya untuk menghantar seseorang dan gereja memiliki nilai-nilai spiritual yang memungkinkan mereka hidup dalam realitas sosial kemasyarakatan yang ada, menghargai perbedaan tanpa sebuah tindakan pembedaan. Spiritualitas di dalam Kristus merupakan bentuk khas tentang hidup yang terlibat dalam kematian dan kebangkitan bersama Kristus untuk menjadi sama dan masuk ke dalam kehidupan baru, yaitu menyatu dengan Kristus dalam 'tubuh Kristus'. Hidup di dalam kematian (melalui jalan salib) dan kebangkitan bersama Kristus adalah sebagai 'jalan kehidupan/*way of life*' setiap orang yang menempatkan Kristus sebagai orientasi kehidupannya.²⁹ Dengan demikian pendidikan Kristen akan mempersiapkan setiap peserta didik untuk sadar bahwa dirinya senantiasa: *pertama*, hidup bersama dengan salib Kristus, yaitu dalam penderitaan manusia. *Kedua*, hidup di dalam cinta Kristus, karena Allah, di dalam diri Kristus, telah menyatakan cintaNya kepada manusia melalui kematianNya untuk menyelamatkan dunia. *Ketiga*, hidup bersama dengan kemuliaan Allah, melalui

²⁸ Firman Panjaitan, "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan," *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 99-117.

²⁹ John Ashton, *The Religion of Paul the Apostle* (London: Yale University Press, 2000), 132.

kebangkitannya, dan mengarahkan hidupnya untuk sama seperti 'tubuh Kristus'. *Keempat*, hidup sebagai 'tubuh Kristus' yang selalu mempersiapkan kehidupan untuk menyambut kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Pada akhirnya, spiritualitas di dalam Kristus yang dibangun melalui pendidikan Kristen bukanlah mengajarkan tentang kehidupan yang tercabut dari akar kehidupan di dunia, melainkan hidup yang beraktivitas dan terlibat langsung, secara terus menerus, dalam kehidupan dunia melalui hidup bersama di dalam penderitaan dunia, untuk mempersiapkan kedatangan Kristus yang kedua kalinya.

Kesimpulan

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasarkan pada upaya untuk membangun spiritualitas kontekstual, yaitu spiritualitas yang relevan dan berpusat pada 'Salib Kristus'. Melalui spiritualitas yang berpusat pada Salib Kristus, maka tujuan kehidupan adalah sebuah upaya untuk menemukan dan menyatu bersama Kristus yang hidup di tengah-tengah penderitaan dunia. Berdasarkan prinsip ini pendidikan Kristen, termasuk berbagai jenis pendidikan yang dibangun oleh gereja-gereja di Indonesia, harus dapat menjumpai Kristus di tengah-tengah penderitaan dunia, dan Indonesia pada khususnya. Untuk menemukan dan menyatu bersama Kristus di tengah penderitaan dunia, maka spiritualitas kontekstual harus membangun kehidupan spiritualitasnya dengan berlandaskan 'jalan cinta'. Jalan cinta ini membuka cakrawala baru dalam pendidikan Kristen dan pelayanan gerejawi, karena dengan melalui jalan cinta ini gereja tidak lagi terpaku pada keinginan untuk memperkaya diri sendiri dan melupakan situasi sosial di sekitarnya. Jalan cinta juga akan membimbing setiap bentuk pendidikan Kristen dan gereja untuk menemukan Kristus di tengah-tengah penderitaan dunia, dan kemudian melibatkan gereja di dalam penderitaan dunia secara langsung. Spiritualitas kontekstual seperti inilah yang harus dibangun dan dikembangkan oleh gereja dan pendidikan Kristen agar setiap permasalahan mengenai kemiskinan dan penderitaan yang terjadi di Indonesia dapat terjawab dan dapat diantisipasi. Bentuk spiritualitas kontekstual seperti ini adalah yang sesuai dengan alam pikiran Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ashton, John. *The Religion of Paul the Apostle*. London: Yale University Press, 2000.
- Brahms, Yael. "Philosophy of Post-Truth." *JSTOR*, no. 2020 (2021).
- Coppetti, Barbara. "Updating the Spatial Figures of Learning." *EAAE Annual Conference Proceedings* (2020): 226-241.
- Dabora Sagala, Lenda. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 48.

- Descartes, Rene. "Rene Descartes Discourse on Method and Meditations." *Sources of the Western Tradition* (2019): 143.
- Edelweis, Lararenjana. "Penyebab Kemiskinan Di Indonesia Yang Paling Utama." *Merdeka.Com*, 2022. <https://www.merdeka.com/jatim/penyebab-kemiskinan-di-indonesia-yang-paling-utama-menarik-dipahami-klm.html>.
- Gibran, Khalil. "Children Chapter IV - Famous Poems, Famous Poets." Accessed July 25, 2023. <https://allpoetry.com/children-chapter-iv>.
- Gumelar, Michael Segar. "Teori: G-Engine Dengan Super Magnet Dan Magnet Shielding System." *An Image Jurnal Studi Kultural* II, no. 2 (2017): 113–116. <https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/view/89>.
- Habed, Adriano José. "The Author, the Text, and the (Post)Critic: Notes on the Encounter between Postcritique and Postcolonial Criticism." *Postcolonial Studies* 24, no. 4 (2021): 498–513.
- Kattsoff Louis. *Pengantar Filsafat; Penerjemah: Soejono Soemargono*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Laia, Oinike. "Model Pemuridan Yang Relevan Untuk Pelayanan Pendidikan Kristen." *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 35–54.
- Mello, Anthony de. *Awareness: Butir-Butir Mutiara Pencerahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Mofferz, Marz Wera. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial Dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 3.
- Naisbitt, John, and Patricia Abdurdene. *Megatrends 2000 : Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an; Alih Bahasa, F.X. Budijanto*. Jakarta: Bina Aksara, 1990.
- Nugroho, Fibry Jati. "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 100–112.
- Panjaitan, Firman. "Spiritualitas Mistik Sebagai Jalan Kesadaran: Tawaran Untuk Membangun Teologi Mistik Protestan." *Studia Philosophica et Theologica* 5, no. 1 (2005): 99–117.
- — —. *Teologi Mistik Paulus: Teologi Cinta, Berdasar II Korintus 12:1-10*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2020.
- — —. "The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 2 (2021): 153.
- — —. "Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–147.
- Perepelytsia, Oleh. "Being and Enjoyment: From Descartes' Subject of Cogito to

- Sade's Subject of Imago." *Sententiae* 35, no. 2 (2016): 82–93.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah Dunia Yang Terlipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga Dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan. Bandung: Nizam Press, 1998.
- Pujiono, Andrias. "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 227–253.
- Ricoeur, Paul. "Figuring the Sacred: Religion, Narrative, and Imagination." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 7, no. 3 (1998): 371–372.
- — —. *From Text to Action: Essays in Hermeneutics II*. Edited by Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston, Illinois: Northwestern University Press, 1991.
- Santika, Erlina F. "Kemiskinan Dan Ketimpangan Sosial Jadi Masalah Paling Dikhawatirkan Di Indonesia." *Databoks*. Last modified 2023. Accessed July 28, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/27/kemiskinan-dan-ketimpangan-sosial-jadi-masalah-paling-dikhawatirkan-di-indonesia>.
- Sitoresmi, Rifka Ayu. "Pengertian Edukasi Menurut Para Ahli Beserta Tujuan Dan Manfaatnya." 30 05 2021.
- Suanglangi, Hermanto. "Iman Kristen Dan Akal Budi." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 43.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. PT. Kanisius, 1996.
- "Menag: Pendidikan Memutus Matarantai Kemiskinan Dan Keterbelakangan." Accessed July 28, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/menag-pendidikan-memutus-matarantai-kemiskinan-dan-keterbelakangan-f3myzh>.